

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pertumbuhan ekonomi sangatlah penting bagi pertumbuhan investasi disuatu negara. Investasi menjadi salah satu faktor pemicu pembangunan ekonomi karena pertumbuhan ekonomi suatu negara tidak terlepas dari peranan investasi. Semakin baik tingkat perekonomian suatu negara, maka semakin baik pula tingkat kemakmuran masyarakat. Tingkat kemakmuran masyarakat dapat dilihat dari meningkatnya pendapatan masyarakat. Sehingga dengan pendapatan yang meningkat masyarakat menjadi kelebihan dana. Dana tersebut bisa disimpan dalam bentuk tabungan atau diinvestasikan dalam bentuk surat-surat berharga yang diperjual belikan di pasar modal.

Pasar modal secara umum merupakan suatu tempat bertemunya para penjual dan pembeli untuk melakukan transaksi dalam memperoleh modal (Kasmir, 2012:184). Pasar modal sebagai pasar untuk berbagi instrumen keuangan (atau sekuritas) jangka panjang yang bisa diperjual belikan, baik dalam bentuk hutang ataupun modal sendiri, baik yang diterbitkan pemerintah, *public authorities*, maupun perusahaan swasta. Pasar modal memiliki peranan penting bagi perekonomian suatu negara karena pasar modal menjalankan dua fungsi yaitu: fungsi ekonomi, pasar modal menyediakan fasilitas untuk memindahkan dana dari pihak yang mempunyai kelebihan dana ke pihak yang memerlukan dana, sedangkan fungsi keuangan dilakukan dengan menyediakan dana yang diperlukan oleh para pihak yang memerlukan dana dan para pihak yang mempunyai

kelebihan dana tanpa harus terlibat langsung dalam kepemilikan aktiva riil yang diperlukan untuk investasi tersebut (Husnan, 2015:3-4).

Sekuritas merupakan selembar kertas yang memberikan hak kepada pemiliknya untuk memperoleh bagian dari prospek atau kekayaan organisasi yang menerbitkan sekuritas tersebut, dan berbagai kondisi yang memungkinkan pemodal melaksanakan haknya (Husnan, 2015:25). Sekuritas biasanya berupa surat berharga komersial, obligasi, saham, tanda bukti utang, unit penyertaan kontrak investasi kolektif, kontrak berjangka atas efek dan setiap derivatif dari efek.

Saham merupakan surat berharga yang bersifat kepemilikan (Kasmir, 2012:185). Artinya si pemilik saham merupakan pemilik perusahaan, semakin besar saham yang dimilikinya maka semakin besar pula kekuasaannya di perusahaan tersebut. Pemerintah Indonesia telah menyediakan lembaga yang menjadi tempat jual beli saham yaitu Bursa Efek Indonesia (BEI). Di Indonesia Bursa Efek harus berbentuk Perseroan. Di bursa ini dilakukan jual beli saham dengan menggunakan jasa perusahaan efek yang menjadi anggota tersebut. Dengan demikian para pemodal tidak dapat melakukan jual beli antar mereka sendiri secara langsung, tetapi harus lewat anggota bursa di bursa efek.

Harga saham adalah harga suatu saham pada pasar yang sedang berlangsung di bursa efek. Faktor-faktor yang mempengaruhi harga saham terbagi dalam analisis fundamental dan analisis teknikal. (1) Analisis fundamental yang diperkirakan mempengaruhi harga saham seperti kebijaksanaan pemerintah, pertumbuhan ekonomi, pertumbuhan penjualan perusahaan, pertumbuhan laba, perkembangan tingkat bunga, kondisi makro ekonomi dan sebagainya. (2) Analisis teknikal

merupakan upaya untuk memperkirakan (kondisi) pasar dengan mengamati perubahan harga saham tersebut (kondisi pasar) di waktu yang lalu.

Penelitian ini mengambil fokus pada PT Semen Indonesia (Persero) Tbk. yaitu Badan Usaha Milik Negara yang bergerak pada industri semen yang tercatat di Bursa Efek Indonesia sejak tahun 2013-2017. Berdasarkan pencermatan penulis pada data atau perkembangan harga saham perusahaan PT Semen Indonesia (Persero) Tbk. sepanjang tahun 2013-2017 memperlihatkan penurunan yang cukup signifikan sebagaimana terlihat pada tabel 1.1:

Tabel 1.1

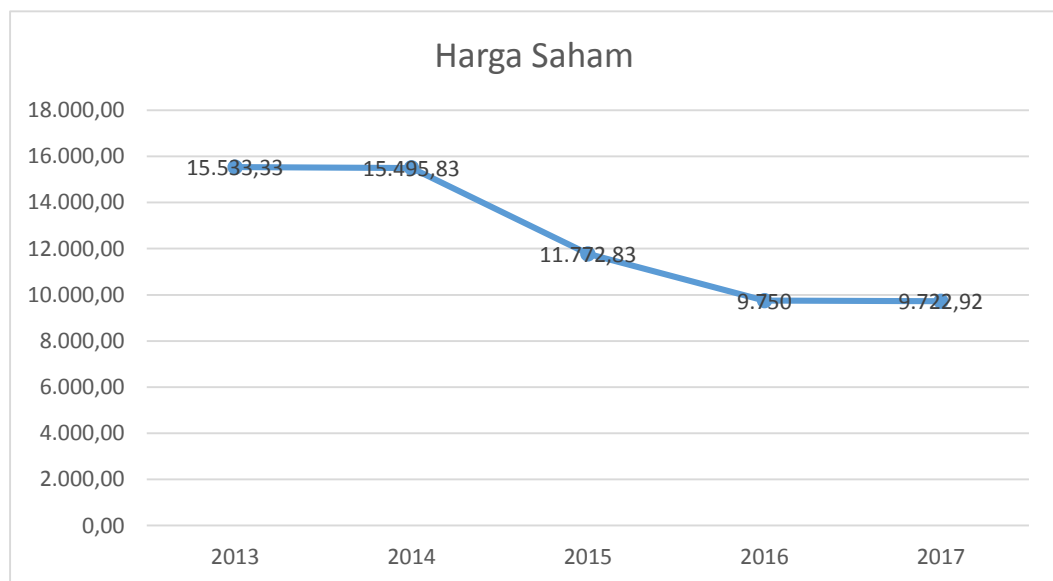
**Perkembangan Rata-rata Harga Saham PT Semen Indonesia (Persero) Tbk.
Tahun 2013-2017**

No	Tahun	Harga Saham (Rp)	Selisih (Rp)	Arah (Naik/Turun)
1	2013	15.533,33	-	-
2	2014	15.495,83	-37,5	↓
3	2015	11.772,83	-3.723	↓
4	2016	9.750	-2.022,83	↓
5	2017	9.722,92	-27,08	↓

Sumber : www.idx.co.id (Data diolah penulis, 2018)

Berdasarkan tabel 1.1 diatas dapat dilihat bahwa rata-rata harga saham mengalami penurunan setiap tahunnya dimana pada tahun 2013 rata-rata harga saham sebesar Rp 15.533,33 mengalami penurunan sebesar Rp 37,5 pada tahun 2014 menjadi Rp 15.495,83. Pada tahun 2015 terjadi penurunan yang cukup signifikan sebesar Rp 3.723 menjadi Rp 11.772,83. Pada tahun 2016 terjadi penurunan kembali sebesar Rp 2.022,83 menjadi Rp 9.750 sedangkan pada tahun

2017 terjadi penurunan kembali tetapi tidak terlalu signifikan yaitu sebesar Rp 27,08 menjadi Rp 9.722,92. Harga saham tertinggi terjadi pada tahun 2013 sebesar Rp 15.533,33 sedangkan harga saham terendah terjadi pada tahun 2017 yaitu sebesar Rp 9722,92. Berikut penulis menyajikan perkembangan rata-rata harga saham dalam bentuk grafik 1.1 dapat dilihat sebagai berikut:



Sumber : www.idx.co.id (Data diolah penulis, 2018)

Grafik 1.1

Perkembangan Harga Saham PT Semen Indonesia (Persero) Tbk.

Tahun 2013-2017

Berdasarkan grafik 1.1 rata-rata harga saham mengalami penurunan yang cukup signifikan dimana pada tahun 2013 sebesar Rp 15.533,33 turun pada tahun 2014 menjadi Rp 15.495,83 penurunan harga saham tersebut diperkirakan oleh naiknya suku bunga (*BI Rate*) dan terdepresiasi kurs rupiah, naiknya suku bunga mengurangi permintaan terhadap saham karena investor akan memilih menyimpan dananya dalam bentuk tabungan daripada surat berharga.

Pada tahun 2015 rata-rata harga saham turun kembali menjadi Rp 11.772,83 turunnya harga saham diperkirakan dipengaruhi oleh terdepresiasinya kurs rupiah. Sama halnya dengan tahun 2015 pada tahun 2016 rata-rata harga saham juga turun menjadi Rp 9.750 diperkirakan dipengaruhi oleh terdepresiasinya kurs rupiah karena menyebabkan bahan baku dalam pembuatan semen menjadi naik sehingga biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan cukup besar yang akan diikuti dengan penurunan laba yang didapat perusahaan.

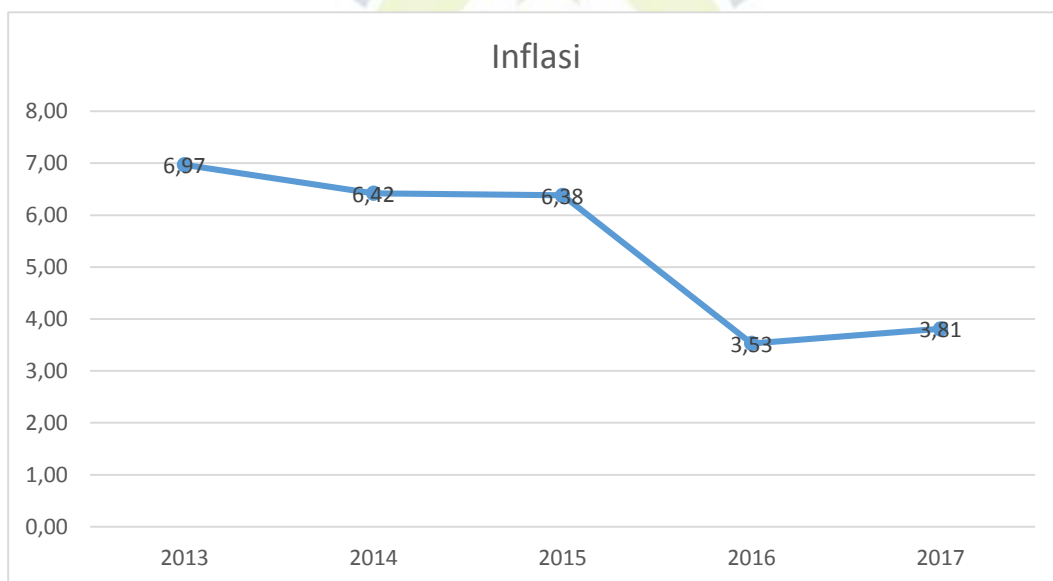
Sedangkan pada tahun 2017 rata-rata harga saham terjadi penurunan kembali menjadi Rp 9.722,92 penurunan harga saham diperkirakan oleh naiknya tingkat inflasi dan terdepresiasinya kurs rupiah, peningkatan inflasi sama dampaknya dengan terdepresiasinya kurs rupiah dimana biaya bahan baku yang dikeluarkan perusahaan akan meningkat.

Penulis menduga faktor-faktor yang dapat mempengaruhi harga saham yaitu faktor-faktor makro ekonomi diantaranya Inflasi, Suku Bunga (*BI Rate*), dan Kurs Rupiah. Berdasarkan pencermatan penulis pada data atau perkembangan inflasi sepanjang tahun 2013-2017 memperlihatkan penurunan yang cukup signifikan. Penulis sajikan perkembangan inflasi dalam bentuk tabel 1.2 dan grafik 1.2 dapat dilihat sebagai berikut :

Tabel 1.2
Perkembangan Rata-rata Inflasi
Tahun 2013-2017

No	Tahun	Inflasi (%)	Selisih (%)	Arah (Naik/Turun)
1	2013	6,97	-	-
2	2014	6,42	-0,55	↓
3	2015	6,38	-0,04	↓
4	2016	3,53	-2,83	↓
5	2017	3,81	0,28	↑

Sumber : www.bi.go.id (Data diolah penulis, 2018)



Sumber : www.bi.go.id (Data diolah penulis, 2018)

Grafik 1.2
Perkembangan Rata-rata Inflasi
Tahun 2013-2017

Berdasarkan tabel 1.2 dan grafik 1.2 diatas dapat dilihat inflasi mengalami penurunan yang cukup signifikan. Rata-rata inflasi pada tahun 2013, 2014 dan 2015

berkisaran sebesar 6% sedangkan rata-rata inflasi pada tahun 2016 dan 2017 berkisaran sebesar 3%. Penurunan rata-rata inflasi pada tahun 2014 menjadi 6,42% dengan selisih 0,55% didorong oleh membaiknya pasokan barang dan jasa, minimalnya tekanan eksternal, serta membaiknya ekspektasi inflasi masyarakat.

Tahun 2015 penurunan rata-rata inflasi menjadi 6,38% dengan selisih 0,04% disebabkan oleh pesimisme konsumen atas ketersediaan lapangan kerja, berlanjutnya perlambatan ekonomi membuat konsumen khawatir terjadi pemutusan hubungan kerja dan lemahnya konsumsi rumah tangga akan membuat tekanan inflasi di tiga bulan terakhir 2015 tidak terlalu kuat.

Tahun 2016 rata-rata inflasi juga mengalami penurunan menjadi 3,53% dengan selisih 2,83% disebabkan oleh harga berbagai komoditas pada tahun 2016 relatif terkendali dibandingkan periode pada tahun 2015. Harga komoditas yang mengalami penurunan seperti harga cabai merah dan hijau, harga makanan pokok, seperti beras, menurun pada pekan terakhir dibanding tahun-tahun sebelumnya.

Sedangkan pada tahun 2017 rata-rata inflasi mengalami kenaikan menjadi 3,81% dengan selisih 0,28% penyebab utama adalah kenaikan tarif listrik, selain itu adalah biaya perpanjangan STNK, ikan segar, bensin, beras, kenaikan tarif angkutan udara di musim liburan akhir tahun, dan bahan makanan.

Menurut Sadono Sukirno (2012:11) Inflasi berpengaruh negatif terhadap harga saham. Inflasi yang tinggi dapat mengurangi pendapatan masyarakat sehingga dana yang dimiliki tidak cukup untuk melakukan investasi. Permintaan terhadap investasi turun dapat menyebabkan harga saham menjadi menurun.

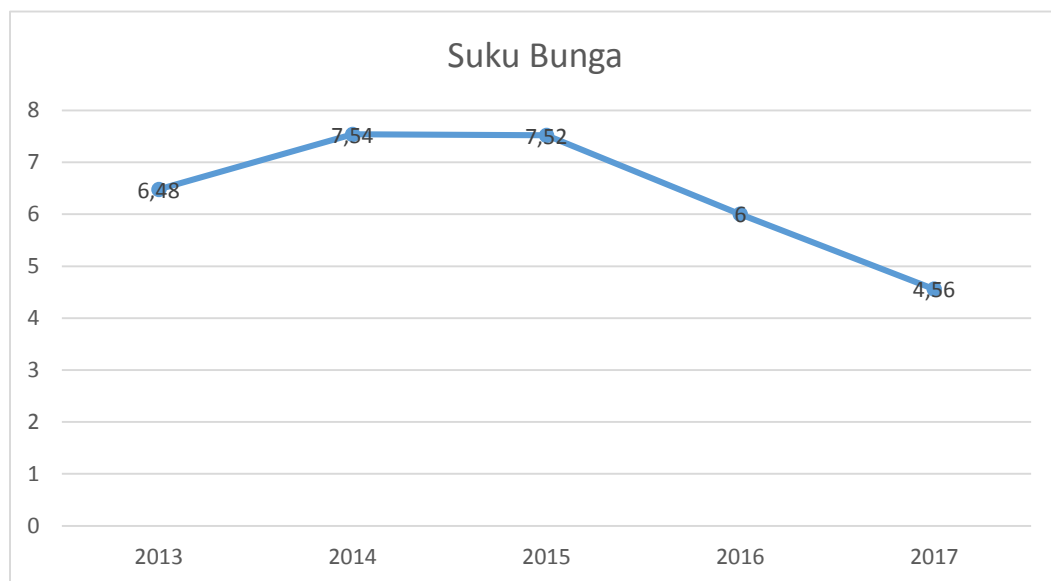
Teori tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Sihahola (2013) menyatakan bahwa inflasi berpengaruh negatif terhadap harga saham. Berbeda dengan penelitian Raharjo yang menyatakan bahwa secara parsial inflasi berpengaruh positif terhadap harga saham sedangkan, dalam penelitian Tinike (2015), Bramana (2017) dan Fauziah (2017) menyatakan bahwa inflasi tidak terdapat pengaruh terhadap harga saham.

Selain faktor inflasi, suku bunga (*BI Rate*) pun diduga menjadi faktor yang mempengaruhi naik turunnya harga suatu saham. Berdasarkan pencermatan penulis pada data atau perkembangan suku bunga (*BI Rate*) sepanjang tahun 2013-2017 memperlihatkan mengalami penurunan yang cukup konsisten. Penulis sajikan perkembangan inflasi dalam bentuk tabel 1.3 dan grafik 1.3 dapat dilihat sebagai berikut :

Tabel 1.3
Perkembangan Rata-rata Suku Bunga (*BI Rate*)
Tahun 2013-2017

No	Tahun	Suku Bunga (<i>BI Rate</i>) (%)	Selisih (%)	Arah (Naik/Turun)
1	2013	6,48	-	-
2	2014	7,54	1,06	↑
3	2015	7,52	-0,02	↓
4	2016	6	-1,52	↓
5	2017	4,56	-1,44	↓

Sumber : www.bps.go.id (Data diolah penulis, 2018)



Sumber : www.bps.go.id (Data diolah penulis, 2018)

Grafik 1.3

Perkembangan Rata-rata Suku Bunga (*BI Rate*)

Tahun 2013-2017

Berdasarkan tabel 1.3 dan grafik 1.3 diatas dapat dilihat suku bunga (*BI Rate*) mengalami penurunan. Rata-rata suku bunga *BI Rate* pada tahun 2013 sebesar 6,48% naik pada tahun 2014 menjadi 7,54% dengan selisih 1,06% hal tersebut terjadi karena dampak dari *tapering off* yang dilakukan Bank Sentral AS yang menyebabkan terjadinya persaingan untuk mendapatkan likuiditas global hal tersebut akan mendorong peningkatan tingkat suku bunga untuk menarik aliran modal masuk.

Pada tahun 2015 rata-rata suku bunga *BI Rate* turun menjadi 7,52% dengan selisih 0,02% hal tersebut terjadi karena inflasi lebih rendah dan mendorong pertumbuhan ekonomi dengan pertumbuhan kredit yang lebih tinggi. Pada tahun 2016 rata-rata suku bunga *BI Rate* mengalami penurunan menjadi 6,% dengan

selisih 1,52% hal tersebut dilakukan untuk meningkatkan gaorah ekonomi nasional di tengah pelemahan ekonomi global serta untuk meningkatkan konsumsi masyarakat.

Pada tahun 2017 rata-rata suku bunga *BI Rate* juga mengalami penurunan menjadi 4,56% dengan selisih 1,44% hal tersebut terjadi karena memperhitungkan dampak dari kenaikan tarif listrik dan diharapkan dapat mendorong penyaluran kredit perbankan sekaligus mendukung pertumbuhan ekonomi secara berkelanjutan.

Kaum klasik berpandangan bahwa besar kecilnya investasi adalah tergantung dari besar kecilnya tingkat suku bunga, bila tingkat suku bunga tinggi maka investasi akan semakin kecil (Putong, 2013:357). Kenaikan suku bunga ini akan berpengaruh terhadap kenaikan tingkat suku bunga deposito maupun kredit. Suku bunga deposito yang tinggi akan menyebabkan para investor beralih menanamkan modalnya pada deposito dan tabungan karena memiliki risiko yang kecil. Sedangkan kenaikan suku bunga kredit akan mempersulit perusahaan dalam memperoleh dana tambahan untuk meningkatkan produktivitas perusahaan. Jika produktivitas perusahaan turun laba yang diperoleh perusahaan akan berkurang dan akan mengurangi daya tarik investor untuk menanamkan modalnya maka harga saham perusahaan menjadi rendah.

Sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Hadiyanto (2018) bahwa suku bunga berpengaruh negatif terhadap harga saham, sedangkan dalam penelitian yang dilakukan Sihalo (2013) terdapat pengaruh positif antara suku bunga dan harga

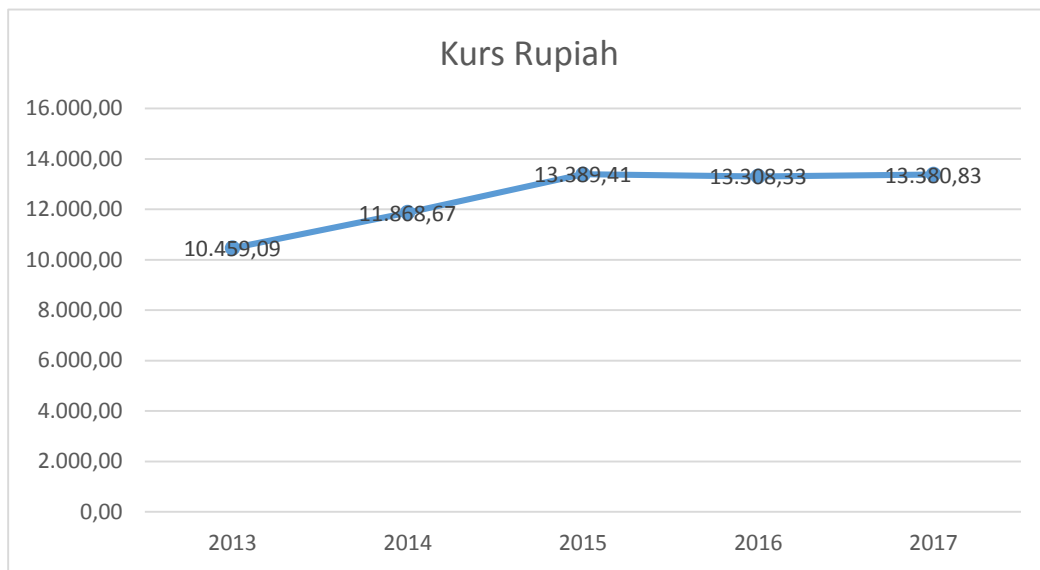
saham, berbeda dengan penelitian Fauziah (2017) dan Brama (2017) suku bunga tidak berpengaruh terhadap harga saham.

Selain inflasi dan suku bunga yang penulis duga menjadi penyebab fluktuasi harga saham pada PT. Semen Indonesia (Persero) Tbk. adalah kurs rupiah. Berdasarkan pencermatan penulis pada data atau perkembangan kurs rupiah sepanjang tahun 2013-2017 memperlihatkan mengalami pelemahan sebagaimana terlihat pada tabel 1.4 dan grafik 1.4 :

Tabel 1.4
Perkembangan Rata-rata Kurs Tengah Rupiah
Tahun 2013-2017

No	Tahun	Kurs Tengah Rupiah (Rp)	Selisih (Rp)	Arah (Apresiasi/Depresiasi)
1	2013	10.459,09	-	-
2	2014	11.868,67	1.409,58	↑
3	2015	13.389,41	1.520,74	↑
4	2016	13.308,33	-81,09	↓
5	2017	13.380,83	72,51	↑

Sumber : www.bi.go.id (Data diolah penulis, 2018)



Sumber : www.bi.go.id (Data diolah penulis, 2018)

Grafik 1.4
Perkembangan Rata-rata Kurs Tengah Rupiah
Tahun 2013-2017

Berdasarkan tabel 1.4 dan grafik 1.4 diatas dapat dilihat kurs tengah rupiah mengalami depresiasi setiap tahunnya. Pada tahun 2013 rata-rata kurs rupiah sebesar Rp 10.459,09 terdepresiasi pada tahun 2014 menjadi Rp 11.868,67 dengan selisih Rp 1.409,58 hal tersebut terjadi karena dipengaruhi oleh guncangan pasar keuangan global akibat rencana Bank Sentral AS mengurangi stimulus fiskal (*tapering off*). Sementara, dari sisi domestik, pelemahan rupiah antara lain disebabkan adanya defisit transaksi berjalan serta ketidakseimbangan di pasar valuta asing (valas) domestik akibat tingginya permintaan valas di tengah terbatasnya pasokan.

Pada tahun 2015 rata-rata kurs rupiah mengalami depresiasi yang cukup signifikan menjadi Rp 13.308,33 dengan selisih Rp 1.520,74 hal tersebut terjadi karena penguatan ekonomi AS dan rencana kenaikan suku bunga acuan *The Fed*

yang diprediksi pada kuartal III atau kuartal IV tahun ini sehingga rencana kebijakan tersebut menyebabkan hampir seluruh mata yang di dunia melemah terhadap dolar AS, faktor domestik Indonesia yang masih mencatatkan defisit neraca transaksi berjala karena ada impor bahan baku dalam rangka pembangunan infrastruktur, dan berkurangnya arus modal menyebabkan sumber pasokan devisa ke pasar valas menurun sehingga pasar secara keseluruhan mengalami kelebihan permintaan devisa, yang berdampak pada depresiasi nilai tukar rupiah secara terus menerus.

Sedangkan pada tahun 2016 rata-rata kurs rupiah mengalami apresiasi menjadi Rp 13.308,33 dengan selisih Rp 81,09 hal tersebut terjadi karena keluarnya Inggris Raya dari Uni Eropa dan kesuksesan program amnesti pajak RI yang mendorong penguatan rupiah. Pada tahun 2017 rata-rata kurs rupiah mengalami depresiasi menjadi 13.380,83 dengan selisih Rp 72,51 kembali dikarenakan Presiden AS Donald Trump mengajukan proposal baru terkait dengan penurunan pajak di AS, selain itu didorong oleh pernyataan Gubernur The Fed Janet Yellen yang mengatakan bahwa kenaikan suku bunga *The Fed* pada Desember nanti kemungkinan akan lebih tinggi dan adanya spekulasi mengenai pergantian Gubernur *The Fed* pada awal tahun 2018 mendatang.

Kurs rupiah menjadi faktor makro ekonomi yang mempengaruhi harga saham. Menurut Fahmi (2015:28) Meningkatnya nilai tukar rupiah berpengaruh negatif terhadap harga saham. Meningkatnya nilai tukar rupiah (depresiasi nilai rupiah) pemerintah mengeluarkan kebijakan yang selalu ditempuh adalah ketika nilai tukar domestik terdepresiasi maka pemerintah akan menaikkan suku bunga

yang ditujukan untuk menghindari masyarakat membeli valas dan mendorong lebih pada masyarakat untuk menyimpan uang di bank. Permintaan terhadap saham semakin sedikit akan mempengaruhi harga saham menjadi turun.

Teori ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Fauziah (2017), Iftinan (2017) dan Hadiyanti (2018) menyatakan bahwa suku bunga dan kurs secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Andriana (2015) bahwa nilai tukar berpengaruh positif tidak signifikan terhadap harga saham.

Berangkat dari fenomena yang tersebut, maka penulis mengangkat judul penelitian **“Pengaruh Inflasi, Suku Bunga dan Kurs Rupiah Terhadap Harga Saham (Studi Pada PT Semen Indonesia (Persero) Tbk yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2017)”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang, dalam penelitian ini penulis dapat mengetahui beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Indikator ekonomi makro yang buruk akan berdampak pada perkembangan pasar modal dan menurunkan tingkat perekonomian negara.
2. Pertumbuhan ekonomi Indonesia belum menunjukkan kualitas seperti harapan pemerintah.
3. Internal dan eksternal perusahaan menjadi penyebab menurunnya tingkat harga saham.

4. Inflasi yang tinggi dapat mengurangi investor untuk menanamkan dananya sehingga harga saham menjadi turun karena permintaan atas saham sedikit.
5. Suku bunga yang tinggi dapat menyebabkan investor beralih ke sektor lain untuk berinvestasi sehingga investor cenderung menabungkan uangnya ke bank karena risikonya kecil sehingga harga saham perusahaan menjadi rendah.
6. Melemahnya kurs rupiah menandakan mata uang asing mengalami penguatan hal ini berarti perekonomian suatu negara kurang baik sehingga permintaan terhadap saham menurun yang akan menyebabkan harga saham menjadi turun.

C. Rumusan Masalah

1. Apakah inflasi berpengaruh terhadap harga saham PT Semen Indonesia (Persero) Tbk selama periode 2013-2017?
2. Apakah suku bunga (*BI Rate*) berpengaruh terhadap harga saham PT Semen Indonesia (Persero) Tbk. selama periode 2013-2017?
3. Apakah kurs rupiah berpengaruh terhadap harga saham PT Semen Indonesia (Persero) Tbk. selama periode 2013-2017?
4. Seberapa besar pengaruh inflasi, suku bunga (*BI Rate*) dan kurs rupiah terhadap harga saham PT Semen Indonesia (Persero) Tbk selama periode 2013-2017?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui apakah inflasi berpengaruh terhadap harga saham PT Semen Indonesia (Persero) Tbk selama periode 2013-2017?
2. Untuk mengetahui apakah suku bunga (*BI Rate*) berpengaruh terhadap harga saham PT Semen Indonesia (Persero) Tbk. selama periode 2013-2017?
3. Untuk mengetahui apakah kurs rupiah berpengaruh terhadap harga saham PT Semen Indonesia (Persero) Tbk. selama periode 2013-2017?
4. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh inflasi, suku bunga (*BI Rate*) dan kurs rupiah terhadap harga saham PT Semen Indonesia (Persero) Tbk selama periode 2013-2017?

E. Kegunaan Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan acuan, perbandingan dan dukungan empiris bagi peneliti selanjutnya yang berkaitan dengan penelitian sejenis atau faktor-faktor yang diduga dapat mempengaruhi harga saham.

2. Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasi sehingga perusahaan dapat mengurangi risiko dan membuat kebijakan yang berhubungan dengan prospek saham perusahaan ke depannya. Penelitian ini juga diharapkan dapat menambah wawasan dan referensi

dalam membantu mengambil keputusan berinvestasi sehingga investor mendapatkan keuntungan sesuai dengan yang diharapkan.

F. Kerangka Pemikiran

Menurut Sugiyono (2013:89) kerangka berfikir merupakan sintesa tentang hubungan antar variabel yang disusun dari berbagai teori yang telah dideskripsikan. Dalam kerangka pemikiran ini menjelaskan bagaimana indikator makro ekonomi seperti tingkat inflasi, suku bunga dan kurs rupiah dapat mempengaruhi pergerakan harga saham.

1. Pengaruh Inflasi terhadap Harga Saham

Inflasi yang tinggi membuat barang dan jasa mahal sehingga masyarakat mengeluarkan lebih banyak untuk memenuhi kebutuhannya yang menyebabkan pendapatan masyarakat berkurang dan mengakibatkan dana yang dimiliki tidak cukup untuk melakukan investasi. Permintaan terhadap investasi pun menjadi turun dapat yang menyebabkan harga saham mengalami penurunan.

Pernyataan tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan Raharjo yang menyatakan bahwa secara parsial inflasi mempunyai pengaruh positif terhadap harga saham. Dalam penelitian Sihalo (2013) menyatakan bahwa inflasi berpengaruh negatif signifikan terhadap harga saham.

Berdasarkan uraian diatas penulis dapat menyimpulkan bahwa inflasi dapat berpengaruh negatif terhadap harga saham.

2. Pengaruh Suku Bunga (BI Rate) Terhadap Harga Saham

Kenaikan suku bunga ini akan berpengaruh terhadap kenaikan tingkat suku bunga deposito maupun kredit. Suku bunga deposito yang tinggi akan menyebabkan para investor beralih menanamkan modalnya pada deposito dan tabungan karena memiliki resiko yang kecil. Sedangkan kenaikan suku bunga kredit akan mempersulit perusahaan dalam memperoleh dana tambahan untuk meningkatkan produktivitas perusahaan. Jika produktivitas perusahaan turun, laba yang diperoleh perusahaan akan menurun dan akan mengurangi daya tarik investor untuk menanamkan modalnya maka harga saham perusahaan menjadi rendah.

Penyataan tersebut sesuai dengan penelitian Hadiyanti (2018) yang menyatakan bahwa suku bunga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap IHSG.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa pengaruh suku bunga terhadap harga saham dapat berpengaruh negatif.

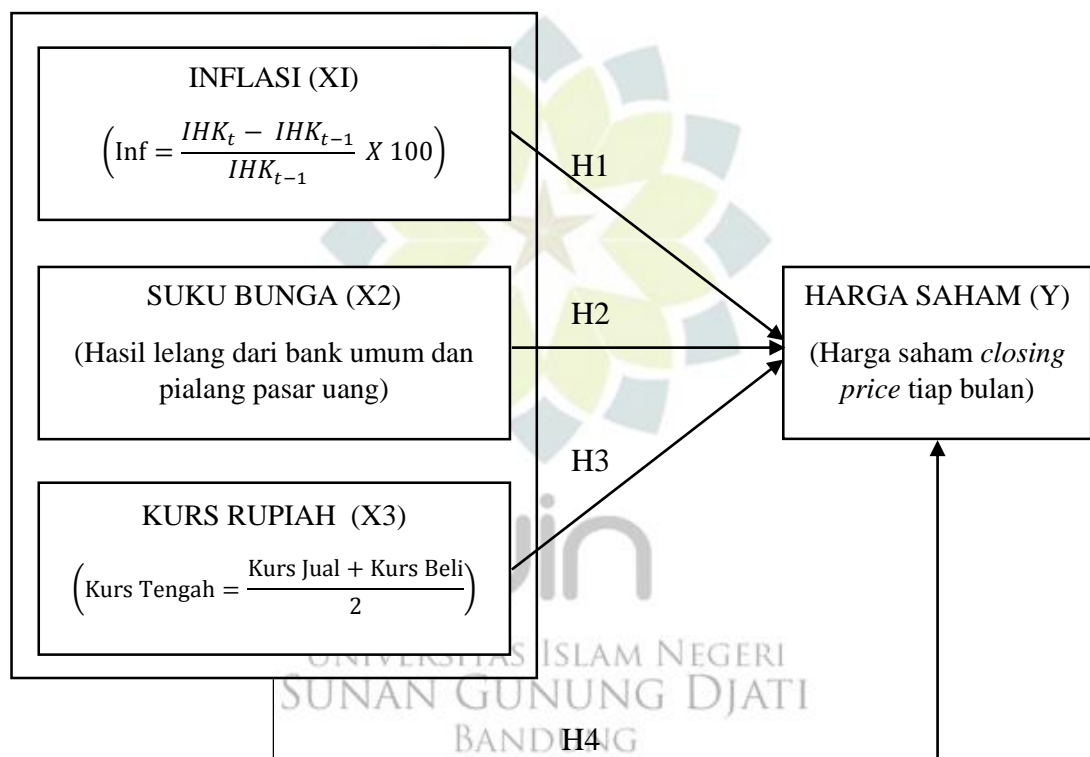
3. Pengaruh Kurs Rupiah Terhadap Harga Saham

Meningkatnya nilai tukar rupiah berpengaruh negatif terhadap harga saham. Meningkatnya nilai tukar rupiah (depresiasi nilai rupiah) pemerintah mengeluarkan kebijakan yang selalu ditempuh adalah ketika nilai tukar domestik terdepresiasi maka pemerintah akan menaikkan suku bunga yang ditujukan untuk menghindari masyarakat membeli valas dan mendorong lebih pada masyarakat untuk menyimpan uang di bank. Permintaan terhadap saham semakin sedikit akan mempengaruhi harga saham menjadi turun.

Pernyataan tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Fauziah (2017), Iftinan (2017) dan Hadiyanti (2018) menyatakan bahwa suku bunga dan kurs secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa pengaruh kurs rupiah terhadap harga saham berpengaruh negatif.

Hubungan antara variabel-variabel penelitian dapat dilihat sebagai berikut:



Sumber: Diolah oleh penulis, 2018

Gambar 1.1

Model Kerangka Pemikiran Penelitian

G. Penelitian Terdahulu

Tabel 1.5

Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Judul	Analisis Penelitian		Hasil Penelitian
			Persamaan	Perbedaan	
1	Tini Hadiyanti (2018)	Pengaruh Tingkat Suku Bunga, Kurs Rupiah Dan Inflasi Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) (Studi Pada Bursa Efek Indonesia Periode 2007-2016)	Variabel Independen X (Tingkat Suku Bunga, Kurs Rupiah dan Inflasi)	Variabel Dependen Y (Index Harga saham), Objek Penelitian dan Tahun Penelitian	Suku bunga dan kurs secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap IHSG sedangkan inflasi tidak berpengaruh terhadap IHSG. Secara simultan suku bunga, kurs rupiah dan inflasi berpengaruh signifikan terhadap IHSG.
2	Zulfa Zakiatul Hidayah (2018)	Pengaruh Suku Bunga (<i>BI Rate</i>) Dan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Terhadap Return Saham (Penelitian Pada Perusahaan Sektor	Variabel Independen X (Suku Bunga)	Variabel Independen X (IHSG), Variabel Dependen Y (Return Saham), Objek Penelitian dan Tahun Penelitian	Suku bunga berpengaruh negatif terhadap return saham, IHSG berpengaruh positif terhadap return saham. Secara simultan suku bunga dan IHSG berpengaruh

No	Peneliti	Judul	Analisis Penelitian		Hasil Penelitian
			Persamaan	Perbedaan	
		Pertanian yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Pada Tahun 2010-2015)			terhadap return saham.
3	Dhia Iftinan (2017)	Pengaruh Tingkat Inflasi, Kurs dan Suku Bunga Terhadap Indeks Harga Saham Jakarta Islamic Index (JII) Periode 2011-2015 (Studi Pada Bursa Efek Indonesia)	Variabel Independen X (Tingkat inflasi, kurs dan suku bunga)	Variabel Dependen Y (Indeks Harga Saham JII), Objek penelitian dan tahun penelitian	Secara parsial tingkat inflasi, kurs dan suku bunga berpengaruh negatif terhadap Indeks Harga Saham JII. Sedangkan, secara simultan tingkat inflasi, kurs dan suku bunga berpengaruh signifikan terhadap Indeks Harga Saham JII.
4	Lifsa Fauziah (2017)	Pengaruh Inflasi, Suku Bunga (<i>BI Rate</i>), Dan Nilai Tukar (Kurs Referensi Jisdor) Terhadap Harga Saham Syariah yang Terdaftar di <i>Jakarta Islamic</i>	Variabel Independen X (Inflasi, Suku Bunga, Kurs), Variabel Dependen Y (Harga Saham)	Objek penelitian dan tahun penelitian	Secara parsial Inflasi dan Suku Bunga tidak terdapat pengaruh negatif signifikan terhadap harga saham syariah, nilai kurs jisdor terdapat pengaruh negatif terhadap harga saham, dan

No	Peneliti	Judul	Analisis Penelitian		Hasil Penelitian
			Persamaan	Perbedaan	
		<i>Index</i> (JII) Periode 2014-2015			secara simultan tidak terdapat pengaruh negatif antara inflasi, suku bunga, kurs jisdor terhadap harga saham.
5	Sally Maria Bramana (2017)	Analisis Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, Dan Nilai Tukar (Kurs) Terhadap Indeks Harga Saham LQ45 yang <i>Listing</i> di Bursa Efek Indonesia (BEI)	Variabel Independen X (Inflasi, Suku Bunga, Kurs), Variabel Dependen Y (Harga Saham)	Objek Penelitian dan Tahun Penelitian	Secara parsial inflasi, suku bunga tidak berpengaruh terhadap harga saham, sedangkan kurs terdapat pengaruh terhadap harga saham. Secara simultan antara inflasi, suku bunga dan kurs terdapat pengaruh terhadap harga saham.
6	Denny Andriana 2015	Pengaruh Nilai Tukar Terhadap Harga Saham Setelah <i>Initial Public Offering</i> (IPO) pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada	Variabel Independen X (Nilai Tukar), Variabel Dependen Y (Harga Saham)	Objek Penelitian dan Tahun Penelitian	Nilai tukar berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap harga saham setelah IPO.

No	Peneliti	Judul	Analisis Penelitian		Hasil Penelitian
			Persamaan	Perbedaan	
		Tahun 2009-2014			
7	Yohanes Wien Tineke (2015)	Pengaruh Inflasi, <i>BI Rate</i> dan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Harga Saham Studi Empiris pada Perusahaan <i>Building Contruction</i> yang tercatat di LQ45 Periode Perdagangan Februari 2014-2015	Variabel Independen X (Inflasi, <i>BI Rate</i> , NilaiTukar Rupiah), Variabel Dependen Y (Harga Saham)	Objek Penelitian dan Tahun Penelitian	Secara parsial inflasi, <i>BI Rate</i> , dan nilai tukar tidak terdapat pengaruh terhadap harga saham. Secara simultan inflasi, <i>BI Rate</i> , dan nilai tukar rupiah terdapat pengaruh terhadap harga saham.
8	Lira Sihaloho 2013	Pengaruh Inflasi, Suku Bunga Dan <i>Book Value</i> (BV) Terhadap Harga Saham Perusahaan Indeks LQ45 yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Pada Tahun 2008 – 2011	Variabel Independen X (Inflasi, Suku Bunga), Variabel Dependen Y (Harga Saham)	Variabel Independen (<i>Book Value</i>), Objek Penelitian, dan Tahun Penelitian	Secara parsial inflasi dan BV berpengaruh negatif signifikan terhadap harga saham sedangkan suku bunga berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham.
9	Sugeng Raharjo	Pengaruh Inflasi, Nilai Kurs Rupiah, Dan Tingkat Suku Bunga	Variabel Independen X (Inflasi, Kurs, Suku Bunga),	Objek Penelitian dan Tahun Penelitian	Secara parsial inflasi mempunyai pengaruh positif terhadap harga

No	Peneliti	Judul	Analisis Penelitian		Hasil Penelitian
			Persamaan	Perbedaan	
		Terhadap Harga Saham Di Bursa Efek Indonesia (2007-2009)	Variabel Dependen Y (Harga Saham)		saham, sedangkan suku bunga tidak mempunyai pengaruh positif.

Sumber: Dari Berbagai Literatur (Dirangkum oleh peneliti, 2018)

H. Hipotesis Penelitian

Menurut Sugiyono (2013:93) hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, oleh karena itu rumusan masalah penelitian biasanya disusun dalam kalimat pertanyaan.

- H1** : Terdapat pengaruh Inflasi terhadap Harga Saham pada PT Semen Indonesia (Persero) Tbk.
- H2** : Terdapat pengaruh Suku Bunga terhadap Harga Saham pada PT Semen Indonesia (Persero) Tbk.
- H3** : Terdapat pengaruh Kurs Rupiah terhadap Harga Saham pada PT Semen Indonesia (Persero) Tbk.
- H4** : Terdapat pengaruh Inflasi, Suku Bunga dan Kurs Rupiah terhadap Harga Saham pada PT Semen Indonesia (Persero) Tbk.